

**TESIS**

**HABITUS BARU PASCA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT  
MUSLIM SASAK DI DESA SISIK LOMBOK TENGAH**



**Oleh :**

**Yuliani**

**NIM: 22205021005**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga  
YOGYAKARTA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuliani, S. Sos.  
NIM : 22205021005  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Maret 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yuliani, S. Sos.  
NIM. 22205021005

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuliani, S. Sos.  
NIM : 22205021005  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Yuliani, S. Sos.  
NIM. 22205021005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan arahan terhadap penyusunan atau penulisan tesis dengan judul:

**Peran Haji Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Sasak Di  
Desa Sisik Lombok Tengah**

Yang ditulis oleh:

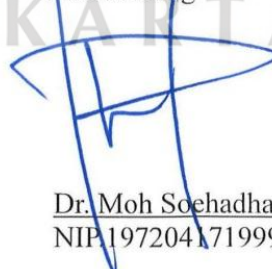
Nama : Yuliani, S. Sos.  
NIM : 22205021005  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan kepada program studi magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 4 - Maret 2024

Pembimbing



Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum  
NIP.197204171999031003



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-529/Un.02/DU/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : HABITUS BARU PASCA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM SASAK  
DI DESA SISIK LOMBOK TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULIANI, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021005  
Telah diujikan pada : Senin, 25 Maret 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Sohadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 660c1e66e302



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 660cde939615c



Penguji II

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,  
M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 660f69f291d31



Yogyakarta, 25 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 660f69f28d0fa

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat Allah serta do'a kedua orang tua saya bisa menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Karya ini saya persembahkan kepada bapak saya Hosirin dan ibu saya Rusniati serta adik saya Muhammad Rahil. Terkhusus juga untuk semua keluarga saya dan kerabat-kerabat saya, semua guru saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Serta untuk fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## Motto Hidup

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (Qs. Ali Imran: 96)



## ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Sasak seseorang yang sudah berhaji dipercayai sebagai orang yang alim dan beragama. Pandangan tersebut mengantarkan seorang haji memiliki peningkatan ketaatan beragama, perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Setiap Muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji kemudian ia memiliki panggilan khusus di masyarakat Sasak. Panggilan *inaq tuan* untuk haji perempuan dan *bapak tuan* untuk haji laki-laki. Nama tersebut membuat seorang yang bergelar lebih dihormati di masyarakat. Berdasarkan fakta sosial di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, *pertama*, bagaimana pergeseran habitus dan praktik pasca haji di masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah? *Kedua*, bagaimana habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta menggunakan pengalaman individu. Peneliti turun langsung ke lapangan dan merasakan suasana secara langsung di Desa Sisik Lombok Tengah. Sehingga data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan mengoperasionalkan konsep habitus Bourdieu dan modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pergeseran habitus dan praktik pasca haji terjadi melalui pengalaman religius yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Hal ini dapat tercermin dalam peningkatan ketaatan beragama, kepedulian sosial yang lebih tinggi, serta perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan Habitus baru pasca haji dapat di lihat dari praktik yang dilakukan oleh seorang haji ketika sudah pulang melaksanakan ibadah haji, sepulangnya melaksanakan ibadah haji, yaitu: perilaku dan tutur bahasa menjadi lebih baik, dan peran di masyarakat Sasak seperti: penanggung jawab banjar, memimpin jalannya kelompok tani, mediator di masyarakat dan penasihat remaja. Selain peran sosial peran keagamaan juga di dapatkan oleh seorang haji di masyarakat seperti: imam shalat, berzanji pada malam jum'at, mengajar mengaji, memandikan jenazah, *ratiban*, memimpin do'a, khutbah jum'at. Peran ini lebih banyak berlaku bagi laki-laki daripada perempuan yang ada di Desa Sisik.

**Kata Kunci: Haji, Peran Sosial, Peran Keagamaan.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-nya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **“Habitus Baru Pasca Haji di Kalangan Masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah”** dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai sosok suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

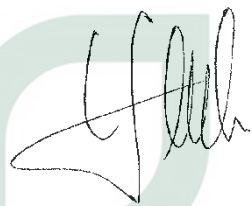
Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa tidak mudah untuk menyelesaikan tesis ini. Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya izin dari Allah SWT. Namun pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu terima kasih atas do'a dan dukungan yang diberikan setiap hari sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Terkhusus untuk bapak saya Hosirin, ibu saya Rusniati serta adik laki-laki saya Muhammad Rahil serta semua keluarga.

Ucapan terima kasih juga kepada Prof. Dr. Phil. Al Makkin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Inayah Rohamniah, M. Hum, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Ustadi Hamzah, M. Ag. selaku ketua jurusan Magister Studi Agama-Agma. Khairullah Zikri selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama Sekaligus Sebagai DPA. Serta ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Moh Soehadha, S. Sos, M. Hum. selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan

kritikan dan saran sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Seluruh Dosen dan segenap Civitas Akademeik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta semua teman-teman Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama angkatan 2022.

Penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada semua orang yang sudah memberikan dukungan, arahan serta bantuan. Semoga semuanya dicatat sebagai amal baik oleh Allah. Dan semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh penulis ke depannya untuk pengembangan ilmu studi agama-agama.

Yogyakarta, 5 Maret 2024



Yuliani, S. Sos.  
NIM. 22205021005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Pernyataan keaslian.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi .....	iii
Nota dinas pembimbing .....	iv
Halaman Pengesahan .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Motto.....	vii
Abstrak .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>4</b>
<b>E. Kerangka Teori.....</b>	<b>14</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>20</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB II POTRET SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM</b>	
<b>SASAK DI DESA SISIK.....</b>	<b>27</b>
<b>A. Haji Sebagai Ajaran Islam .....</b>	<b>27</b>
<b>B. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.....</b>	<b>31</b>
<b>C. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....</b>	<b>32</b>
<b>D. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencaharian .....</b>	<b>33</b>
<b>E. Organisasi Sosial Dan Kepemimpinan.....</b>	<b>34</b>

<b>F. Agama</b> .....	36
<b>BAB III: PERGESERAN HABITUS DAN PRAKTIS PASCA HAJI DI MASYARAKAT MUSLIM SASAK DI DESA SISIK LOMBOK TENGAH</b> .....	38
<b>A. Tradisi dan Seni</b> .....	39
<b>B. Tradisi berhaji di Desa Sisik Lombok Tengah</b> .....	42
1. Ritual Keberangkatan.....	42
2. Ritual <i>Roah</i> Tangga 9 Dzulhijjah.....	55
3. Ritual Kepulangan Haji.....	58
<b>C. Menjadi Haji Baru</b> .....	64
<b>BAB IV: HABITUS BARU PASCA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM SASAK DI DESA SISIK LOMBOK TENGAH</b> .....	79
<b>A. Haji Mabrur</b> .....	80
<b>B. Peran Sosial Haji</b> .....	84
1. Penanggung Jawab Banjar .....	85
2. Memimpin Jalannya Kelompok Tani .....	88
3. Mediator di Masyarakat .....	91
4. Penasihat Remaja .....	94
<b>C. Peran Keagamaan Haji</b> .....	97
1. Imam Shalat .....	98
2. Berzanji Pada Malam Jum'at .....	100
3. Mengajar Mengaji .....	101
4. Memandikan Jenazah .....	103
5. <i>Ratiban</i> .....	104
6. Memimpin Do'a .....	105
7. Khutbah Jum'at .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	108
a. Kesimpulan .....	108
b. Saran.....	109

Daftar Pustaka .....	110
Lampiran-Lampiran .....	116



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Haji menurut masyarakat Sasak tidak hanya dijadikan sebagai suatu bentuk kepatuhan seorang hamba terhadap tuhan. Masyarakat Sasak memiliki pandangan bahwa haji memiliki pengaruh dan makna tersendiri. penyebutan haji dalam masyarakat Sasak diberikan untuk seseorang yang sudah berziarah ke Makkah dengan tujuan menyempurnakan agama Islam. Secara umum menurut masyarakat Sasak haji merupakan suatu gelar yang disematkan kepada individu yang sudah menunaikan rukun Islam yang ke-lima.<sup>1</sup>

Pandangan masyarakat Sasak bahwa melaksanakan ibadah haji tidak serta merta semua masyarakat bisa melaksanakannya. Karena tidak mampu secara mental, fisik serta finansial.<sup>2</sup> Namun seseorang yang telah menunaikan ibadah haji ketika pulang dari Makkah diberi gelar "Haji" atau "Hajjah" untuk wanita. Gelar ini tidak hanya menjadi suatu kehormatan bagi individu yang memilikinya, tetapi juga memberikan pengakuan sosial yang tinggi di tengah masyarakat.

Masyarakat Sasak menganggap bahwa ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Nanag Saptono, "Latar Belakang Pemakaian Gelar 'Haji,'" *Panalungtik* 1, No. 2 (2018): 73–80.

<sup>2</sup>Bela Fitri, Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, (JISA)*, Vol. 6, No. 1, 2023: 1-8.

sosial serta keagamaan di masyarakat.<sup>3</sup> Karena seseorang haji dianggap sebagai sosok yang memiliki kedalaman pengetahuan agama Islam, kebijaksanaan, dan keberkahan spiritual. Sehingga ia dihormati dan dijadikan teladan oleh masyarakat sekitarnya karena seorang haji telah menjalani perjalanan spiritual yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan pengorbanan. Selain itu, seorang haji juga dianggap sebagai perantara spiritual yang memiliki keberkahan dan kemampuan untuk memberikan nasihat serta bimbingan kepada masyarakat sekitar dalam berbagai hal, baik yang bersifat agama maupun kehidupan sehari-hari.

Memiliki gelar haji sebagai *bapak tuan/inaq tuan* dalam kehidupan masyarakat, lebih berperan sebagai pemimpin atau didahulukan oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Sisik. Oleh karena itu seorang yang bergelar haji mendapat tempat istimewa dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Bahkan orang yang sudah menyelesaikan haji dianggap saleh dan suci<sup>4</sup> oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa Sisik atau masyarakat Sasak.

Penelitian tentang haji sejauh ini cenderung fokus pada beberapa aspek. Seperti yang terlihat dalam penelitian sebelumnya yang banyak meneliti pada aspek: pertama pada aspek ritual haji masyarakat Sasak

---

<sup>3</sup> Sulfiana, Andi Agustang. Eksistensi Dan Pemaknaan Simbolik Haji Masyarakat Di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, *Journal Of Sociology Education Review*; Vol. 2; No.2; Juli 2022, 62.

<sup>4</sup> Fitri, "Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat."

Lombok ranah sosiologi-antropologis yang ditulis oleh Fahrurrozi.<sup>5</sup> Kedua makna haji dan status sosial perspektif masyarakat<sup>6</sup> ketika pada aspek perjuangan citra sosial haji di NTB.<sup>7</sup> Perspektif masyarakat Sasak, apabila seseorang sudah pergi berhaji maka status sosialnya berubah dan mereka harus bisa membimbing dan mengajari masyarakat dalam urusan agama maupun sosial. Pandangan masyarakat tersebut menjadikan seorang yang memiliki predikat haji ketika pulang dari makkah ditunjuk menjadi imam di masyarakat.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat digambarkan suatu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Muslim Sasak yang ada di Desa Sisik. Masyarakat mempercayai bahwasanya seseorang yang baru pulang untuk melaksanakan ibadah haji baik itu seseorang yang memiliki kemampuan pemahaman agama masih kurang. Namun sebagian masyarakat meyakini setelah berhaji seseorang tersebut bisa memimpin kegiatan dan menjadi panutan masyarakat. Sehingga dengan begitu berperannya haji di kalangan masyarakat Sasak akan menjadi pusat perhatian peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam terkait dengan habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah.

---

<sup>5</sup> Fahrurrozi, Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok Ranah Sosiologi-Antropologis, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015.

<sup>6</sup> Samsul Bahri, *Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah)*, Tesis Program Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram 2021.

<sup>7</sup> Moh Soehadha, Struggle For Identity And Social Image Of Haji: Study On Life History Of Social Construction Of Haji In Sasak Community, Lombok, Ntb, *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, NO. 1, April 2017, 2-10.



## **B. Rumusan Masalah**

Setelah adanya uraian terkait latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus rumusan masalah peneliti di sini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran habitus dan praktik pasca haji di masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah?
2. Bagaimana habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan suatu analisis terkait bagaimana pergeseran habitus dan praktik pasca haji di masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah serta bagaimana habitus baru pasca haji di masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah. Sehingga dengan adanya suatu penelitian tentang habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim sasak di Desa Sisik Lombok Tengah, nanti dapat berguna bagi semua peneliti ke depannya yang ingin meneliti tentang habitus baru pasca haji.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang haji, telah dikaji oleh beberapa peneliti dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga dalam kajian tentang habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak ditemukan sekurang-kurangnya ada tiga fokus kajian yang membahas tentang haji dari sudut pandang yang berbeda.

1. Fokus pertama membahas tentang haji dalam konteks budaya

Artikel jurnal yang ditulis oleh Moh Soehadha (2017) dengan judul perjuangan identitas dan citra sosial haji: kajian sejarah hidup konstruksi sosial haji di masyarakat sasak, lombok, NTB.<sup>8</sup> Agar haji dapat bergerak dalam ranah sosial masyarakat, kira-kira mereka harus membangun identitas sosialnya berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh para pelaku haji dengan masyarakat lain. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada peci putih sebagai model religiusitas tuan haji selain itu di dalam penelitian ini juga menunjukkan signifikansi dalam memahami karakter dan praksis sosial jamaah haji yang dicontohkan oleh umat Islam di Indonesia.

Hasil dalam penelitian menjelaskan bahwasanya dalam tradisi keagamaan masyarakat suku Sasak di Lombok seorang yang sudah melakukan ibadah haji memakai atribut peci putih yang melekat pada seseorang yang sudah melakukan ibadah haji (*Tuan Haji*) dan bahkan citra atau imajinasi masyarakat yang begitu tinggi menjadikan haji sebagai suatu yang idealis. Bahkan ketika seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji memiliki gelar atau sebutan baru di masyarakat seperti haji laki-laki disebut *bapak tuan* untuk laki-laki dan *inaq tuan* untuk perempuan.

---

<sup>8</sup> Moh Soehadha, Struggle For Identity And Social Image Of Haji: Study On Life History Of Social Construction Of Haji In Sasak Community, Lombok, NTB, *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, NO. 1, April 2017, 2-10.

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Nasruddin (2020) dengan judul jurnal, Dalam konteks masyarakat Bugis Barru, makna haji telah mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan Islam dan peningkatan jumlah orang yang menganut agama Islam di wilayah tersebut.<sup>9</sup> maka praktik syariat agama Islam di Bugis-pun menjadi hal penting dalam sistem sosial, budaya dan religi mereka, bahkan keislaman masyarakat yang ada di Bugis pada umumnya dikatakan sempurna jika seseorang tersebut telah melaksanakan rukun kelima yaitu ibadah haji, karena haji adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt. bagi orang-orang yang dianggap mampu sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna simbolik haji pada masyarakat Bugis Barru, Juga, membahas variasi dalam makna simbolik haji dalam budaya masyarakat Bugis Barru serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam makna tersebut.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya agama merupakan unsur penting yang dapat menentukan identitas masyarakat, bentuk pergeseran makna simbol haji telah mengalami pergeseran karena di Bugis gelar haji yang diperoleh melalui ritual *mappatoppo* dianggap memiliki kekuatan dalam mengangkat derajat seseorang haji di tengah masyarakat dan faktornya di sini adalah karena status sosial, karena gengsi sosial dan terakhir karena seseorang

---

<sup>9</sup> Nasruddin Nasruddin, "Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 2 (2020): 158–173.

ingin mendapatkan penghargaan lebih tinggi di tengah masyarakat karena gelar haji yang dimiliki.

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Yushar Tanjung, dkk, (2022) dengan judul muslim haji di Mandailing natal: tradisi dan status sosial.<sup>10</sup> Jurnal ini lebih membahas terkait tradisi yang dilakukan masyarakat pada musim haji pada masyarakat Mandailing natal, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat tiga tradisi besar yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing yaitu: tradisi *marbante* (menyembelih hewan kurban, sapi ataupun kambing) kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar, *mangalomang* (tradisi memasak lemang oleh masyarakat Mandailing) biasanya tradisi ini dilakukan ketika akan memasuki bulan Ramadhan atau menjelang hari raya Idul Fitri selanjutnya tradisi khataman alquran. Biasanya tradisi ini dilakukan dengan seseorang membaca alquran secara bersama-sama pada malam hari dan menamatkan atau menyelesaikan bacaannya pada malam itu juga.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irfan Syuhudi (2019), mengenai ritual berangkat haji masyarakat muslim Gorontalo the ritual of departing haji in Gorontalo muslim society.<sup>11</sup> Ritual haji masih kental dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo, saat musim haji

---

<sup>10</sup> Yushar Tanjung, Hafnita Sari Dewi Lubis, And Muhammad Andre Syahbana Siregar, "Musim Haji Di Mandailing Natal: Tradisi Dan Status Sosial," *Patrawidya* 3, No. 2 (2022): 193–206.

<sup>11</sup> Muhammad Irfan Syuhudi, "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo," *Al-Qalam* 25, No. 1 (2019): 1.

tiba sebagian besar calon jamaah haji beserta keluarganya melakukan ritual bersama karena mereka percaya akan banyak dampak kebaikan-kebaikan yang akan menyertai mereka setelah melaksanakan ritual tersebut.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya masyarakat melaksanakan ritual sebelum berangkat haji dengan cara mengaji, zikir, syukuran serta doa' yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur atas keberangkatan jamaah haji ke baitullah, kedua ritual yang dilaksanakan oleh keluarga saat jamaah haji di tanah suci, ritual ini biasanya dilakukan oleh keluarga dengan cara keluarga melakukan tadarus atau mengaji selama 40 hari berturut-turut umumnya masyarakat yang diundang untuk bertadarus bersama diberikan sedekah per orang dengan jumlah 250.000, yang terakhir ritual penjemputan jamaah setelah jamaah haji sampai di rumah dibacakan salawat sebagai bentuk rasa syukur keluarga atas kesehatan dan keselamatan jamaah haji sampai tiba di rumah.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Mayam (2020) dengan judul Tradisi selakaran sebagai ritual haji di Desa Kembang kerang daya Nusa Tenggara Barat.<sup>12</sup> Tradisi selakaran merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat muslim di seluruh Indonesia. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang wajib

---

<sup>12</sup>Siti Maryam, "TRADISI SELAKARAN SEBAGAI RITUAL HAJI DI DESA KEMBANG KERANG DAYA NUSA TENGGARA BARAT," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 142. 143-151.

dilakukan ketika seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji. Seperti tradisi pembacaan al-barzanji yang dilakukan rutin setiap pekan oleh masyarakat di beberapa tempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi selakaran, yang merupakan bagian dari ritual haji, telah menjadi praktik yang dilakukan oleh masyarakat desa Kembang Kerang Daya sejak lama. Hal ini telah menjadi kebiasaan yang dianggap penting untuk dilakukan oleh setiap individu sebelum, selama, dan setelah menjalankan ibadah haji, baik sebelum berangkat ke tanah suci, ketika berada di tanah suci, maupun setelah kembali ke kampung halaman. Individu yang menjalankan ibadah haji dan tidak melaksanakan tradisi selakaran akan merasa tidak tenang di tanah suci dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat setempat. Tradisi selakaran dilakukan oleh masyarakat dengan harapan agar orang yang sedang menjalankan ibadah haji tetap sehat, bersemangat untuk melaksanakan ibadah di tanah suci, dan memperoleh haji yang diterima oleh Allah.

## 2. Fokus kedua tentang makna haji di masyarakat

Tesis yang ditulis oleh Samsul bahri (2021), tentang Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)<sup>13</sup> tesis ini lebih menekankan pada apakah gelar haji tersebut memiliki status sosial bagi masyarakat, dan

---

<sup>13</sup> Samsul Bahri, *Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)*, Tesis Program Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram 2021.

haji di Jonggat sesakral pada zaman dahulu, apakah perilaku orang yang berhaji berbanding lurus dengan kesehariannya di dalam bermasyarakat serta status sosial setelah pulang berhaji.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya status haji merupakan penambahan nama atau simbol yang di dapatkan oleh masyarakat yang baru pulang dari makkah, di mana masyarakat yang sudah menyandang gelar haji mereka harus menjalankan perannya sebagai seseorang yang tetap mencerminkan kesalehannya dan memiliki kesempurnaan dalam ilmu agama dan tetap dihormati oleh masyarakat sekitar. Bagi masyarakat Jonggat haji memunculkan tiga makna bagi masyarakat diantara-Nya makna religius, makna sosial dan makna ekonomi, dari hasil tersebut seseorang yang sudah menyandang gelar haji harus menjalankan perannya sesuai yang diminta oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Muh. Sya'rani ( 2017), dengan judul haji dalam lokalitas masyarakat sasak.<sup>14</sup> Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya haji dalam pandangan masyarakat sasak terdapat tiga fase yang di mana pertama terdiri dari fase persiapan, masyarakat sasak melakukan persiapan seperti akan melaksanakan zikiran dan doa bersama setelah melewati ini ada fase pertengahan di mana masyarakat melaksanakan tradisi yang sama sewaktu pelaku haji berada di makkah untuk menjalankan ibadah haji

---

<sup>14</sup> Muh. Sya'rani, Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak, *Jurnal Tarbawi* . Volume, 2 No. 1 Januari-Juni 2017 1, No. 1 (2017): 1–12.

dan ketiga disebut fase terakhir atau fase Paska haji, biasanya pada fase ini pihak keluarga menjemput di sini dalam pandangan masyarakat suku sasak mereka memandang orang yang sudah memiliki predikat haji dianggap sebagai orang yang kaya bila diukur dari kelompok masyarakat suku sasak, karena pekerjaan masyarakat Suku Sasak lebih mendominasi sebagai petani atau buruh tani.

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Nurjannah M, dkk. (2019), dengan judul haji dan pesta (studi pengaruh tren busana muslim terhadap identitas haji di Desa Mataiwoi Kecamatan Mawilo Kabupaten Konawe Selatan,<sup>15</sup> penelitian ini bertujuan untuk melihat tren atau busana muslim dan untuk mengetahui busana muslim mengubah identitas haji dalam pesta, sehingga hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya tren busana muslim mampu mengubah identitas haji yang ada di Desa Mataiwoi. Dengan berubahnya identitas busana haji yang kemudian ditinggal dengan mengubah menggunakan busana muslim yang saat ini menjadi tren dengan hilangnya identitas tersebut maka masyarakat di sana mengalami perubahan perilaku terhadap masyarakat yang sudah berhaji, biasanya pakaian haji suku Bugis sangat identik dengan pakain misalnya pada hajjah menggunakan cipo sebagai penutup kepala tetapi seiring berkembangnya zaman penggunaan cipo mengalami perubahan.

---

<sup>15</sup> Nurjannah Nurjannah, Wa Ode Sitti Hafsa, And Ashmarita Ashmarita, "HAJI DAN PESTA (Studi Pengaruh Tren Busana Muslim Terhadap Identitas Haji Di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan)," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 8, No. 3 (2019): 255–261.



### 3. Fokus ketiga tentang manajemen perjalanan haji.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Mugiyanto (2020), dengan judul *Manajemen Perjalanan Haji di Kabupaten Kebumen Perspektif Pariwisata*,<sup>16</sup> manajemen perjalanan haji ini melibatkan banyak partisipasi dari pihak pemerintah dan masyarakat dari segi mempersiapkan administrasi, transportasi bahkan sampai pelaksanaan haji dilakukan, karena minat haji pada masyarakat muslim setiap tahun meningkat sehingga membutuhkan manajemen haji, adapun disertasi ini lebih menekankan pada potret manajemen perjalanan haji, yang di mana setelah melihat banyaknya minat masyarakat yang ada di Indonesia ini untuk melaksanakan haji ke baitullah.

Sehingga disertasi ini memiliki hasil, bahwasanya manajemen perjalanan haji yang dilakukan oleh masyarakat di mana pun berada dari masa ke masa mengalami proses yang tidak lain lebih dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar, pemerintah biasanya menyelenggarakan haji supaya jamaah yang akan berkunjung ke baitullah merasa puas dengan sistem pelayanannya begitu pula orang yang berwisata/melaksanakan haji merasa dirinya mendapat kepuasan juga.

Selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irfai Muslim (2020), *Historiografi Manajemen Haji di Indonesia: dinamika*

---

<sup>16</sup> Mugiyanto, *Manajemen Perjalanan Haji Di Kabupaten Kebumen Perspektif Pariwisata*, Disertasi Program Doktor S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

dari masa kolonial hingga kemerdekaan.<sup>17</sup> Pada awal abad ke 17, merupakan angkatan awal perintis haji Indonesia. Pada awalnya hanya dilakukan oleh pedagang, para penuntut ilmu ketika mereka memiliki kesempatan untuk beribadah haji, mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya, perkembangan perjalanan jamaah haji dari masa ke masa mengalami sebuah perubahan.

Pelaksanaan haji pada masa kolonial atau pemerintahan Belanda tidak dikelola dengan baik, pemerintah Belanda membiarkan pengelola haji dalam keadaan serba kekurangan dalam pelayanan. Pemerintahan Hindu-Belanda menjadikan pengelolaan haji sebagai salah satu sumber pendapatan pemerintah kolonial. Namun setelah masa pemerintahan Belanda jatuh ke penguasa Jepang, dalam hal pengelolaan haji pemerintah Jepang tidak jauh berbeda dengan Belanda dalam persoalan pengurusan perjalanan jamaah haji. Karena pemerintah jepang khawatir dengan semangat jihat jamaah haji setelah pulang dari Makkah. Adapun pada masa awal kemerdekaan, pengelolaan jamaah haji dilakukan sepenuhnya oleh penyelenggara haji Indonesia. Setelah itu di masa orde baru, penyelenggaraan haji ditata dengan baik, dari penataan biaya sampai perjalanan haji ke makkah, karena melihat besarnya keinginan masyarakat dalam menunaikan ibadah haji.

---

<sup>17</sup> Muhammad Irfai Muslim, "Historiografi Manajemen Haji di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan," *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2020): 51–66.

Dari pemetaan tentang haji di atas, belum ada kajian tentang habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah dengan lebih menekankan pada pergeseran habitus dan praktik pasca haji serta habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah. Maka atas dasar itulah, fokus penelitian ini penting dilakukan penelitian secara mendalam.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Habitus secara bahasa, berasal dari bahasa latin yang berarti "keadaan", "kebiasaan", atau "cara hidup". Dalam konteks sosiologi, istilah "habitus" digunakan untuk menggambarkan pola-pola kebiasaan, preferensi, dan tindakan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara istilah, konsep habitus didefinisikan sebagai struktur sosial internal yang terbentuk melalui sosialisasi individu dalam lingkungan sosialnya. Atau habitus merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial eksternal dan agensi individu, di mana individu memperoleh pola pikir, nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan posisi mereka dalam hierarki sosial. Habitus melibatkan pola pikir, keyakinan, nilai-nilai, preferensi, dan praktik yang dipelajari dan dimiliki oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini membentuk cara individu memandang dan merespons dunia di

sekitar mereka, termasuk cara mereka memilih dan bertindak dalam situasi tertentu.<sup>18</sup>

Habitus juga merupakan struktur mental atau kognitif yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>19</sup> Hal ini merupakan kumpulan disposisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan cenderung berubah-ubah, yang menjadi dasar bagi perilaku terstruktur dan terpadu secara objektif. Dalam hal ini habitus juga merupakan sebuah sifat yang tercipta atas dasar kebutuhan seseorang. Selain itu habitus secara erat dihubungkan dengan modal. Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran pada segala bentuk barang baik materi maupun simbol.<sup>20</sup> Dalam studi sosiologi Bourdieu menemukan rumusan genitif dalam menjelaskan tentang praktik sosial yang terdiri dari:

$$(\text{Habitus})(\text{Modal})+\text{arena}=\text{praktik.}^{21}$$

Teori ini menggabungkan teori agen dan teori struktur dalam pemahaman tentang kehidupan sosial.<sup>22</sup> Adapun di dalam rumus teori Bourdieu ini memiliki keterkaitan antara tiga “sarana berfikirnya” yaitu

<sup>18</sup> Bourdieu, P. *The Logic Of Practice*. Stanford University Press. 1990.

<sup>19</sup> Richard Harker, Dkk, *(Habitus X Modal)+Ranah=Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 14.

<sup>20</sup> Richard Harker, Dkk, *(Habitus X Modal)+Ranah=Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 13-16.

<sup>21</sup> Richard Harker, Dkk, *(Habitus X Modal)+Ranah=Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*, Terj Pipit Maizier, (Yogyakarta: Jalastura, 2019), 14.

<sup>22</sup> Mangihut Siregar, Laporan Riset Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu, Dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. I No.2, 81.

habitus, arena, dan modal.<sup>23</sup> Namun modal ini sendiri tidak dapat terlepas dari sebuah ranah atau arena. Bourdieu memberikan pengertian ranah atau arena sebagai sebuah situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dan menganalisis tindakan atau perilaku yang ditimbulkan dari para pelaku haji dan masyarakat, di mana dalam habitus individu akan berhubungan dengan individu lainnya. Melalui proses yang dilalui akan membentuk suatu kelas di dalam masyarakat dan kekuasaan yang dimiliki oleh individu yang mengarahkan mereka pada gaya tertentu.

#### 1. Modal

Menurut Bourdieu, modal yaitu pendasaran tentang konsep masyarakat sebagai kelas, di mana jumlah modal yang dimiliki oleh masyarakat menentukan keanggotaannya di kelas sosial, modal juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memproduksi kekuasaan. Sama halnya dengan seseorang yang sudah melaksanakan haji. Mereka membutuhkan modal untuk dapat berperan di masyarakat. Modal dapat diartikan sebagai sekumpulan sumber daya baik materi ataupun non materi yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

---

<sup>23</sup>Bourdieu, P, & L. *Wacquant, A Invitation To Reflexive Sociology*, L Wacquant (Trans). Cambridge: Polity.

<sup>24</sup> Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, Terj. Yudi Santoso, (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 17.

Dalam satu arena, seseorang akan menempatkan posisi dirinya berdasarkan fungsi serta jumlah modal yang dimilikinya.<sup>25</sup> Menurut Pierre Bourdieu terdapat empat modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena, diantara-Nya: modal ekonomi, modal sosial, smodal budaya, serta modal simbolik. Fungsi modal di sini menurut Bourdieu adalah suatu relasi sosial yang ada di dalam sistem pertukaran.

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini merupakan jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Semua jenis modal ini mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki oleh setiap orang berupa materi.<sup>26</sup>

b. Modal Kultural

Modal kultural adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik,

---

<sup>25</sup> Ruruh Jatmiko and Muhammad Abdullah, "Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu," *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 9, no. 1 (2021): 100–115.

<sup>26</sup> M Chairul Basrun Umanailo, "Mengurai Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan Sosiologi Politik View Project", March 2018.

kepemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk gelar sarjana). Adapun di sini modal budaya didefinisikan sebagai selera bernilai budaya, sehingga modal budaya dapat mencakup rentangan luas properti seperti: seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa.<sup>27</sup>

c. Modal Sosial

Supriono mendefinisikan modal sosial dapat membentuk kualitas dan kuantitas dalam masyarakat serta masyarakat memiliki kemampuan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama di dalam suatu masyarakat atau kelompok.<sup>28</sup> Modal sosial merupakan suatu hubungan interaksi yang timbul dari setiap individu maupun kelompok lain yang berada dalam satu tempat, seperti: dalam kehidupan masyarakat, tempat kerja ataupun wadah-wadah yang memungkinkan setiap orang untuk melakukan suatu interaksi sosial.<sup>29</sup>

d. Modal Simbolik

Bourdieu mengartikan bahwasanya modal simbolik merupakan suatu bentuk modal yang dapat dilihat dari status serta kehormatan sosial yang dimiliki oleh seseorang, wujud dari modal

<sup>27</sup> Richar Harker, Dkk, (Habitusxmodal)+Ranah=Praktek, 16.

<sup>28</sup> Timothy Fraser, Daniel P. Aldrich, and Andrew Small, "Connecting Social Capital and Vulnerability: Citation Network Analysis of Disaster Studies," *Natural Hazards Review* 22, no. 3 (2021): 131–144.

<sup>29</sup> John Field, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 16.

simbolik yaitu keterampilan dari seorang individu atau kelompok dalam mengatur simbol sosial<sup>30</sup> dalam hal ini modal simbolik merupakan jenis sumber daya yang dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, dan keluarga ternama. Artinya modal simbolik di sini dimaksudkan sebagai semua bentuk pengakuan oleh kelompok, baik secara institusional atau non-institusional. Simbol itu sendiri memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas, yang mampu menggiring orang untuk mempercayai, mengakui dan mengubah pandangan mereka tentang realitas seseorang, sekelompok orang, sebuah partai politik, atau sebuah bangsa.

## 2. Ranah/Arena

Arena menurut Bourdieu merupakan ruang sosial atau ruang kompetitif yang membuat beragam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik itu dari interaksi, transaksi atau suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Arena apabila diartikan memiliki suatu aturan-aturan dalam kehidupan, dalam suatu kehidupan sosial setiap orang perlu adanya pemahaman ketika melaksanakan interaksi antar sesama masyarakat, begitu pun dalam menjelaskan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat untuk melihat hal tersebut perlu

---

<sup>30</sup> Nur Ika Fatmawati, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.



untuk memeriksa ruang/ranah sosial tempat terjadinya suatu interaksi antar seseorang.<sup>31</sup> Dalam hal ini tentu masyarakat akan memerlukan arena sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat.<sup>32</sup>

### 3. Praktik

Teori praktik merupakan salah satu dari pemikiran Bourdieu dalam menganalisis praktik sosial di masyarakat.<sup>33</sup> Teori ini menggabungkan teori agen dan teori struktur dalam pemahaman tentang kehidupan sosial. menggambarkan bahwa praktik seseorang berasal dari hubungan antara disposisi (habitus) mereka dengan posisi yang mereka miliki dalam suatu arena sosial (modal yang dimiliki).<sup>34</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode deskriptif interpretatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena yang diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini Geertz mengartikan bahwa analisis interpretatif adalah penafsiran yang dilakukan oleh peneliti tentang apa yang disampaikan oleh informan, terkait apa yang terjadi di lapangan,

---

<sup>31</sup> Fatmawati, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik."

<sup>32</sup> Jenkins, Richard. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 124- 125.

<sup>33</sup> Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2010), 107.

<sup>34</sup> Bourdieu, P, & L. Wacquant, *An Invitation To Reflexive Sociology*, L Wacquant (Trans). Cambridge: Polity

kemudian peneliti menata kembali penjelasan informan dengan menggunakan bahasa peneliti.<sup>35</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian tentang habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik, peneliti menggunakan sumber data secara primer dan sekunder.

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber asli dari informan<sup>36</sup> ketika peneliti akan melakukan penelitian, karena informan yang benar-benar tahu tentang hal yang terjadi di masyarakat. Adapun nantinya yang akan menjadi informan di dalam penelitian ini ialah orang-orang yang terlibat secara langsung yaitu: *inak tuan & bapak tuan*, masyarakat, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat suku sasak yang ada di Desa Sisik Lombok Tengah.

### b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari studi pustaka, biasanya data sekunder ini adalah data yang bisa berupa buku-buku, laporan, jurnal dan majalah yang sifatnya sebagai

---

<sup>35</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi, Suka Press: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2012. 132.

<sup>36</sup> Nasution S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 01.

dokumentasi.<sup>37</sup> Data sekunder ini manfaatnya adalah sebagai sumber pelengkap dalam mengkaji suatu fenomena yang sedang dikaji dalam penelitian.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sisik, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Peneliti memilih lokasi ini karena di Desa Sisik masyarakatnya mayoritas orang Muslim, serta ritual keberangkatan sampai kepulauan untuk jamaah haji masih berjalan sampai sekarang. Sehingga dengan alasan tersebut peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan setelah ibadah haji berlangsung dari bulan November sampai Januari.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan oleh ilmuwan sosial dalam memahami perilaku dan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat serta menjawab persoalan-persoalan terhadap suatu objek kajian.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut mengambil bagian dalam kehidupan haji serta masyarakat yang di observasi. Dengan cara peneliti mengikuti ritual keberangkatan sampai ritual kepulauan yang dilakukan masyarakat untuk calon jamaah haji,

---

<sup>37</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2007), 248.

<sup>38</sup> Ni'matuzzahroh, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 3.

praktik keagamaan haji serta pandangan masyarakat tentang keberagaman bagi seorang haji.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian<sup>39</sup> Dalam melakukan metode wawancara peneliti menggunakan “wawancara bebas” artinya, di mana *interviewer* bebas menanyakan apa saja yang terkait dengan, ritual berhaji, pandangan masyarakat tentang haji, serta pandangan haji sendiri ketika diberikan peran oleh masyarakat serta bentuk peran sosial keagamaan yang diberikan oleh masyarakat Sasak.<sup>40</sup> Dalam teknik wawancara pada masyarakat Sasak di Desa Sisik, penulis mewawancarai haji, tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang diperoleh melalui teknik wawancara yang telah dilakukan. Teknik dokumentasi gunanya untuk mendapatkan data yang diperlukan selama penelitian, seperti: potret ritual, monografi desa, praktik keagamaan haji serta keberagaman masyarakat yang ada di Desa Sisik. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, data yang

---

<sup>39</sup> R.A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press,2020), 1.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bineka Cipta, 1993), 127.

diperlukan oleh peneliti akan lebih mudah didapati.<sup>41</sup> dengan mengumpulkan dokumen, seperti data, foto dan lainnya. dalam teknik dokumentasi peneliti tidak mendapatkan foto secara langsung pada saat penelitian, akan tetapi foto atau gambar peneliti dapatkan dari informan yang bersangkutan baik itu masyarakat ataupun haji.

d. *Individual's Life History* (Penggunaan Data Pengalaman Individu)

Data pengalaman individu merupakan data keterangan mengenai apa yang dialami oleh seorang haji. Data pengalaman individu sebagai bagian dari teknik penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap perilaku dan pandangan masyarakat dalam satu kelompok sosial.

Penggunaan data pengalaman individu disebut metode pengalaman pribadi. Memperoleh data dengan menggunakan pengalaman ini dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh suatu gambaran bagi seorang haji ketika diberikan peran oleh masyarakat Sasak.<sup>42</sup> Dengan penggunaan data pengalaman individu, peneliti nantinya akan menanyakan lebih mendalam terkait ritual yang dilakukan, makna haji dalam kehidupannya serta peran yang diberikan masyarakat. sebelum berhaji sampai ia menjadi seorang haji.

---

<sup>41</sup> Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sufino, Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Of Lifelong Learning*, Vol. 4, No.1, June 2022, 18.

<sup>42</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Suka Press: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2012), 124-125.

## 5. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman membagi proses analisis data menjadi tiga bagian<sup>43</sup> yaitu:

### a. Tahap reduksi data

Adalah Proses mengurangi kompleksitas data dengan menghilangkan atau menyederhanakan informasi yang tidak relevan atau tidak diperlukan oleh peneliti untuk menganalisis tulisan ini. Sehingga dalam tahap ini data yang tidak sesuai selama penelitian tidak digunakan.

### b. Tahap display dan penyajian data

Pada tahap ini, merupakan suatu langkah dalam memposisikan sebuah data yang dihasilkan dari gambar. Sehingga dalam tahapan ini peneliti akan melahirkan data yang objektif dan mampu di lihat secara jelas.

### c. Tahap verifikasi data

Data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif interpretatif. Dalam hal ini hasil wawancara dideskripsikan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan, adapun analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam sesuai dengan permasalahan

---

<sup>43</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Edisi Revisi), 125-128.

yang terjadi, setelah melakukan wawancara peneliti membuat ringkasan terkait hasil wawancara serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang terstruktur dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan pokok bahasan yang terdiri dari lima bab:

BAB I : Berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Sasak di Desa Sisik.

BAB III : Menjelaskan pergeseran habitus dan praktik pasca haji di masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah.

BAB IV: Menjelaskan mengenai Habitus baru pasca haji di masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan data dan pembahasan tentang habitus baru pasca haji di kalangan masyarakat muslim Sasak di Desa Sisik Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama. Pergeseran habitus dan praktik pasca haji dapat disebabkan karena adanya suatu ritual-ritual yang dilaksanakan oleh seorang haji. Yang di dalamnya terdapat praktik-praktik pada saat melaksanakan ibadah haji, seperti praktik dalam menjalankan tradisi haji yang terdiri dari ritual keberangkatan, ritual roah tanggal 9 dzulhijjah serta ritual kepulangan haji. Dalam hal ini seorang yang sudah melaksanakan ibadah haji akan memaknai secara sosial, bahwa ketika ia sudah mendapatkan gelar haji bahasa yang digunakan harus santun dan bijak, serta harus siap dalam memberikan arahan kepada masyarakat. Dari makna tersebut masyarakat Sasak berpandangan bahwa seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji ia dianggap sebagai orang yang mampu, bahasa yang digunakannya setiap hari berubah serta diberikan sebutan *inaq tuan* dan *bapak tuan*.

Kedua. Habitus baru pasca haji dapat di lihat dari praktik yang dilakukan oleh seorang haji ketika sudah pulang melaksanakan ibadah haji. Seorang haji setelah melaksanakan ibadah haji, perilaku dan tutur bahasa menjadi lebih baik sehingga dengan adanya habitus baru



mengantarkan seorang haji memiliki peran di masyarakat Sasak seperti: peran sosial diantara-Nya: penanggung jawab banjar, memimpin jalannya kelompok tani, mediator di masyarakat, penasihat remaja. Selain peran sosial peran keagamaan juga di dapatkan oleh seorang haji di masyarakat seperti: imam shalat, berzanji pada malam jum'at, mengajar mengaji, memandikan jenazah, *ratiban*, memimpin do'a, khutbah jum'at. .

#### **B. Saran**

Terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan penulis di sini, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan temuan-temuan yang didapatkan di masyarakat Suku Sasak yang berkaitan tentang habitus pasca haji di masyarakat muslim Sasak. Baik berfokus pada perubahan makna haji atau perbedaan peran serta pandangan masyarakat tentang *inaq tuan* dan *bapak tuan* di Desa Sisik

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Soemitra, and A, Ziqhri. "Strategi Pemasaran Pada Pembiayaan Haji Di Indonesia: Studi Literatur Persepsi Mahasiswa PascaSarjana Bidang Perbankan Syariah," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 5, no. November, 2022.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/2810%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/download/2810/2122>.
- Afaq , A L. Lombok Timur, And Menggunakan Istiwa, "Menyoal Penentuan Arah Kiblat Makam Kedaduan Selaparang Lombok Timur Menggunakan Istiwa'aini Putri" 5, No. 2, 2023.
- Agung, Dwi, Putra, A. H, Hidayat, and Wimrayardi. "Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture," *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik* 1, no. 2, 2019.  
<http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastikahttps://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.26>.
- Alfarisi, Salman. Ale-Ale Art As A Disputation Of Cultural And Artists In Sasak Society, *Jurnal Budaya Etnika* Vol. 1 No. 1 Juni 2017.
- Andi, Agustang, Sulfiana. Eksistensi Dan Pemaknaan Simbolik Haji Masyarakat Di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, *Journal Of Sociology Education Review*; Vol. 2; No.2; Juli 2022.
- Andrew, Small, Timothy, Fraser, and Daniel, P. Aldrich. "Connecting Social Capital and Vulnerability: Citation Network Analysis of Disaster Studies," *Natural Hazards Review*, 22, no. 3, 2021.
- Arifin, Gus. *Peta Perjalanan Haji Dan Umrah*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bineka Cipta, 1993.
- Ashmarita, Ashmarita, Nurjannah, Nurjannah, and Wa, Ode, Sitti, Hafisah. "HAJI DAN PESTA (Studi Pengaruh Tren Busana Muslim Terhadap Identitas Haji Di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan)," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 8, No. 3, 2019.
- Bahri, Samsul. *Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Lombok Tengah)*, Tesis Program Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram 2021.
- Bahtiar, Hariman, Dkk. Digitalisasi Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Berbasis Mobile Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk

- Pelestarian Peninggalan Pendiri Nahdatul Wathan, *Jurnal Informatika Dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1, Januari 2019.
- Basrun, Umanailo, M Chairul. “Mengurai Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan Sosiologi Politik View Project”, March 2018.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural*, Terj. Yudi Santoso, Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Bourdieu. P. *The Logic Of Practice*. Stanford University Press. 1990.
- Buana, Sari , and Ahmad, Sanusi. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Suku Sasak,” *Jurnal Paudia* ,9, no. 1, 2020.
- Cahyo, Sasmito, and Adrianus, Sodi, Liwu. “Strategi Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani,” *JISIP - Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 8, no. 4 2019.  
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1952>.
- Fadhallah, R.A. *Wawancara*, Jakarta Timur: UNJ Press,2020.
- Fahrudin, Emi, Dkk. Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa, *Journal Of Dakwah Manajemant*, Vol. 02, No. 02, September 2022.
- Fahrurrozi. Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok Ranah Sosiologi-Antropologis, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Fatmawati, Nur, Ika. “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik,” Madani, *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12, no. 1, 2020.
- Fauzi, Fashri. Pierre Bourdieu: *Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalan Sutra, 2010.
- Field, John. *Modal Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Flori, Mardiani, Lubis, Muhammad, Ridwan, Sofyan, and Zainal, Abidin. “Makna Solidaritas Dalam Film IT Chapter Two [The Meaning of Solidarity in IT Chapter Two],” *Juenal Semiotika* 15, no. 2, 2021. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Gambaran Umum Kondisi Desa Pada Tahun 2023.
- Harker, Richard Dkk. *(Habitus X Modal)+Ranah=Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*, Terj Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalastura, 2019.
- Harker, Richard, Dkk. *(Habitus X Modal)+Ranah=Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Hasan, Dkk. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah, *Journal Of Education, Psychology And Counseling*, Vol. 3, No. 1, 2020.

<https://Haditsarbai.Com/Hadits/Islam-Dibangun-Di-Atas-Lima-Dasar/>

<https://Ntb.Genpi.Co/Sasambo/6796/Membuat-Tetaring-Cara-Warga-Lombok-Gotong-Royong?Page=2>".

<https://Www.Radenintan.Ac.Id/Spiritualitas-Haji-Dan-Keteladanan-Ibrahim-Masa-Kini/>

<https://Www.Republika.Id/Posts/42814/Di-Balik-Tradisi-Larangan-40-Hari-Keluar-Rumah-Jamaah-Pulang-Haji>"

Idawati. Persoalan-Persoalan Kontemporer Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji, *Jurnal Warta*, Januari 2017.

Irfai, Muslim, Muhammad. "Historiografi Manajemen Haji di Indonesia: Dinamika Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan," *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1, 2020.

Irfan, Syuhudi, Muhammad. "Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo," *Al-Qalam*, 25, No. 1, 2019.

Jamiluddin. Tradisi Banjar Dalam Terpaan Globalisasi di Desa Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Jayadi, Suparman. Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat(Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017.

Kementerian, Agama RI. *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah*, Jakarta: Direktorat Jendral Penyelenggara Haji Dan Umrah, 2019.

Latifah, Nur. Pola Keberagaman Masyarakat Islam Di Lombok Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 2, No. 1, April-Oktober 2019.

Luna, Febriani, Nurfitriani, Nurfitriani, and Bustami, Rahman. "Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat," *Jurnal Sosial Sains* 1, No. 2, 2021.

Maryam, Siti. "TRADISI SELAKARAN SEBAGAI RITUAL HAJI DI DESA KEMBANG KERANG DAYA NUSA TENGGARA BARAT," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2, 2020.

- Mayasari, S.W, Dian, Eka. Adat Kawin Lari “MERARIQ” Dalam Masyarakat Suku Sasak Di Desa Lendang Nangka, *Jurnal Historis*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
- Moh, Fahri, Lalu. *Mediator Dan Peranannya Dalam Resolusi Konflik*, Vol 3, No 1, April 2021.
- Mugiyanto. *Manajemen Perjalanan Haji Di Kabupaten Kebumen Perspektif Pariwisata*, Disertasi Program Doktor S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.
- Muhammad, Abdullah, and Ruruh, Jatmiko. “Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu,” Sutasoma : *Jurnal Sastra Jawa*, 9, no. 1, 2021.
- Muhammad, Andre, Syahbana, Siregar, Yushar, Tanjung, and Hafnita, Sari, Dewi Lubis. “Musim Haji Di Mandailing Natal: Tradisi Dan Status Sosial,” *Patrawidya* 3, No. 2, 2022.
- Murcahyanto, Hary Dkk. Pemertahanan Kesenian Rudat Sasak Di Lombok, *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 8, No. 2, Desember2021.
- Nasruddin, Nasruddin. “Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna,” Kamaya: *Jurnal Ilmu Agama*, 3, no. 2, 2020.
- Ni’matuzzahroh. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Nurhidayat, Dkk. Tradisi “Rebo Bontong” Dalam Membentuk Civic Culture masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1b, April 2023.
- P, & L, Bourdieu. Wacquant, A Invitation To Reflexive Sociology, L Wacquant (Trans). Cambridge: Polity.
- Q.s Al-Baqarah: 196.
- Q.s, Al-Baqarah ayat 197.
- Q.s. Al-Hajj: 27.
- Rasyad, Abdul. “Haji” Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara, *Jurnal Jurusan Pendidikan Ips Ekonomi*, Edisi Xviii, Oktober 2017.
- Richard, Jenkins. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

- S, Nasution. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Saptono, Nanag. "Latar Belakang Pemakaian Gelar 'Haji,'" *Panalungtik* 1, no. 2, 2018.
- Syeikh, Abu Bakar, Bin Salim, Ba' Alawi, Al-Husaini, Sayyid, Muhammad, Amin, Bin, 'Idrus, Bin, Abdullah, Bin, Umar. *Kitab Fiqih Ibadah Menurut Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i Ra.*
- Sholikhin, Muhammad. *Keajaiban Haji Dan Umrah*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Siregar, Mangihut. Laporan Riset Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu, Dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. I No.2
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi, Suka Press: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2012.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Suka Press: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2012.
- Soehadha, Moh. Struggle For Identity And Social Image Of Haji: Study On Life History Of Social Construction Of Haji In Sasak Community, Lombok, Ntb, Esensia *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, NO. 1, April 2017.
- Solikaturun, Dkk. Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean Pada Masyarakat Sasak Lombok, *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Sufino, Zhahara, Yusra, Rufran, Zulkarnain. Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Of Lifelong Learning*, Vol. 4, No.1, June 2022.
- Suparman, Saidang. Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar, *Jurnal Pendidikan*, 3, 2.
- Sya'rani, Muh. Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak, *Jurnal Tarbawi* . Volume, 2 No. 1 Januari-Juni 2017 1, No. 1, 2017.
- Wanti, Baiq, Peber, Dkk. Pelaksanaan Tradisi Bau Nyale, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08, No. 02, September 2023.
- Widjono. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Pt Grasindo, 2007.
- Wulandari, Bela, Fitri. Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosiologi Agama*, Vol. 6, No. 1, Juni 20203.
- Yudarta, I Gede, Dkk. Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok, *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 36, No. 2, Mei 2021.

Yuliani. "Implikasi Tradisi Berhaji Bagi Masyarakat Sasak Di Desa Sisik," Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora (*JURRISH*) 3, No. 1, 2024.

Yunus, Muhammad. Eksistensi Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Kramebanjar) Di Desa Sepit, *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, Vol. 04, No. 01, 2024.

Zuhdy, Halimi. *Sejarah Haji & Mansik, Malang*: UIN Malik Press, 2015.

